

Inovasi Program Kujang Berseri melalui Sistem Tabungan Sampah sebagai Upaya Pencegahan ISPA akibat Pembakaran Sampah di Desa Kujang Kabupaten Ciamis

Naila Rifdah Ramadhani¹, Gina Kays Nur'azyzah², Alifah Nur Hasna³, Alisyah Sabila⁴, Wardah Salsabila Aula Hidayat⁵, Yasmine Maharani Nugraha⁶, Ranindita Mutia Kaysa⁷, Fadilah Ali Mahfud⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Siliwangi, Indonesia

Received : 15 Mei 2026, Revised : 25 Mei 2026, Published : 12 Juni 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Alisyah Sabila

E-mail: alisyahsabila@gmail.com

Abstrak

Program Kujang Berseri (Kujang Bersih, Sehat, dan Mandiri) merupakan inovasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui sistem tabungan sampah sebagai upaya pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) akibat pembakaran sampah di Desa Kujang, Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga yang lebih sehat dan ramah lingkungan metode yang digunakan berupa community diagnose dengan pendekatan cross sectional terhadap 115 responden menggunakan kuesioner, observasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan secara deskriptif serta menggunakan metode Bryant, Root Cause Analysis (RCA), fishbone, dan SWOT untuk menentukan prioritas masalah dan strategi intervensi kesehatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa ISPA menjadi salah satu penyakit dengan jumlah kasus tertinggi di Desa Kujang dan dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat membakar sampah rumah tangga. Program Kujang Berseri mendapatkan respons positif dari masyarakat melalui partisipasi aktif dalam kegiatan edukasi, sistem tabungan sampah dan demonstrasi pengolahan sampah organik menggunakan komposter mini. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah dan mendukung upaya pencegahan ISPA secara berkelanjutan.

Kata kunci – ISPA, tabungan sampah, komposter mini, masyarakat

Abstract

Kujang Berseri (Clean, Healthy, and Independent Kujang) is community based waste management innovation through a waste savings system aimed at preventing Acute Respiratory Infection (ARI) caused by waste burning in Kujang Village, Cikoneng District, Ciamis Regency. Thus program aimed to increase community participation in healthier and environmentally friendly household was management. The method used was a community diagnosis with a cross sectional approach involving 115 respondents, and interviews. Data were analyzed descriptively using the Bryant method, Root Cause Analysis (RCA), fishbone analysis, and SWOT analysis to determine health problem priorities and intervention strategies. The result showed that ARI was one of the diseases with the highest number of cases in Kujang Village and was influenced by the community's habit of burning household waste. The Kujang Berseri program received positive responses from the community through active participation in educational activities, waste savings systems, and demonstrations of organic waste processing using mini composters. This program is expected to increase public awareness regarding waste management and support sustainable ARI prevention efforts.

Keywords -ARI, waste savings, mini composter, community

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

How To Cite : Ramadhani, N. R., Nur'azyzah, G. K., Hasna, A. N., Sabila, A., Hidayat, W. S. A., Nugraha, Y. M., Kaysa, R. M., & Mahfud, F. A. (2026). *Inovasi Program Kujang Berseri melalui Sistem Tabungan Sampah sebagai Upaya Pencegahan ISPA akibat Pembakaran Sampah di Desa Kujang Kabupaten Ciamis*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(4), 1221 - 1129. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i4.4403>

Copyright ©2026 Naila Rifdah Ramadhani, Gina Kays Nur'azyzah, Alifah Nur Hasna, Alisyah Sabila, Wardah Salsabila Aula Hidayat, Yasmine Maharani Nugraha, Ranindita Mutia Kaysa, Fadilah Ali Mahfud

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi akut yang menyerang saluran pernapasan, baik saluran pernapasan atas maupun bawah, yang dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti virus dan bakteri. ISPA dapat menimbulkan gejala seperti batuk, pilek, demam, nyeri tenggorokan, hingga sesak napas dengan tingkat keparahan yang berbeda pada setiap individu. Menurut *World Health Organization* (WHO), penularan ISPA umumnya terjadi melalui droplet atau percikan kecil dari saluran pernapasan penderita ketika batuk atau bersin. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi ISPA pada semua umur di Indonesia tercatat sebanyak 877.531 kasus. Data tersebut menunjukkan bahwa ISPA masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang cukup tinggi di Indonesia dan memerlukan perhatian serius dalam upaya pengendalian dan pencegahan.

Tingginya kejadian ISPA dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko seperti kondisi lingkungan yang tidak sehat, kepadatan hunian, ventilasi rumah yang kurang baik, paparan asap pembakaran sampah, paparan asap rokok, serta perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat (Wulandhani & Purnamasari, 2019). Kondisi tersebut sejalan dengan teori H. L. Blum yang menyatakan bahwa derajat kesehatan dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan genetik. Oleh karena itu, upaya penanggulangan ISPA tidak hanya fokus pada aspek pengobatan, tetapi juga pada upaya promotif dan preventif yang menasar faktor determinan kesehatan tersebut.

Berdasarkan hasil *community diagnose* yang dilakukan di Desa Kujang, Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis, ISPA menjadi salah satu masalah kesehatan dengan jumlah kasus tertinggi di Masyarakat. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki kebiasaan membakar sampah rumah tangga karena dianggap sebagai cara paling praktis dalam mengurangi volume sampah. Selain itu, rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai dampak pembakaran sampah terhadap kesehatan serta belum optimalnya sistem pengelolaan sampah di tingkat desa menjadi faktor yang mendukung tingginya risiko kejadian ISPA (Setiawan et al., 2020). Faktor lingkungan menjadi determinan yang paling dominan terhadap kejadian ISPA di Desa Kujang. Kebiasaan membakar sampah menghasilkan asap yang dapat mencemari udara dan mengganggu sistem pernapasan masyarakat (Subagio, 2026). Kondisi rumah dengan ventilasi yang kurang memadai, pencahayaan yang buruk, serta adanya jamur pada dinding rumah juga menjadi faktor pendukung meningkatnya risiko ISPA (Rafaditya et al., 2021).

Permasalahan pengelolaan sampah rumah tangga tidak hanya berdampak terhadap kebersihan lingkungan, tetapi juga berpengaruh terhadap kondisi kesehatan masyarakat. Meskipun edukasi mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) telah dilakukan, praktik pembakaran sampah masih ditemukan di masyarakat karena belum tersedianya sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan bernilai ekonomis (Fatimah et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi program berbasis pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya berfokus pada edukasi kesehatan, tetapi juga mampu mendorong perubahan perilaku masyarakat secara bertahap dan berkelanjutan (Winangsih et al., 2022)

Beberapa kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui sistem bank sampah mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan sekaligus memberikan nilai ekonomis terhadap sampah rumah tangga. Program bank sampah juga dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap

pengelolaan sampah yang lebih sehat dan berkelanjutan (Retno & Suryani, 2015). Penelitian mengenai *community-based waste bank* di Pangandaran menunjukkan bahwa program bank sampah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah, menciptakan peluang ekonomi, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan secara berkelanjutan (Ismiraj et al., 2023). Namun, pelaksanaan pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Desa Kujang masih belum berjalan optimal dan belum terintegrasi dengan upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan, khususnya ISPA.

Program “Kujang Berseri” (Kujang Bersih, Sehat, dan Mandiri) dibentuk berdasarkan hasil *community diagnose*, observasi, dan identifikasi faktor risiko ISPA di masyarakat Desa Kujang. Program ini merupakan inovasi pengelolaan sampah anorganik berbasis masyarakat melalui sistem tabungan sampah dan pengolahan sampah organik menggunakan komposter mini. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga sehingga dapat menjadi upaya pencegahan ISPA di Desa Kujang. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis tabungan sampah sebagai upaya pencegahan ISPA di Desa Kujang, Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis.

METODE

Kegiatan *community diagnose* dilaksanakan di Desa Kujang, Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis menggunakan metode survei dengan pendekatan *cross sectional*. Pendekatan *cross sectional* merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan pada satu waktu tertentu untuk memperoleh gambaran kondisi kesehatan masyarakat serta faktor-faktor yang memengaruhi masalah kesehatan (Setia, 2016). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi masalah kesehatan utama, menentukan prioritas masalah, menganalisis akar penyebab, serta menyusun strategi intervensi kesehatan yang sesuai dengan kondisi masyarakat.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun berdasarkan teori derajat kesehatan H.L. Blum yang terdiri dari empat faktor yaitu perilaku, lingkungan, pelayanan kesehatan, dan genetik. Teori tersebut digunakan untuk mengidentifikasi determinan masalah kesehatan yang terjadi di masyarakat.

1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

a. Survei Awal

Survei awal dilakukan untuk memperoleh gambaran kondisi lingkungan, karakteristik masyarakat, dan permasalahan kesehatan yang terdapat di Desa Kujang. Hasil survei awal digunakan sebagai dasar penyusunan instrumen penelitian.

b. Penyusunan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa kuesioner disusun berdasarkan hasil survei awal dan studi literatur terkait faktor-faktor yang memengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Kuesioner terdiri atas dua tahap, yaitu kuesioner awal untuk skrining penyakit terbanyak dan kuesioner lanjutan untuk mengidentifikasi faktor penyebab masalah kesehatan prioritas.

c. Pengumpulan Data

1) Data Primer

Data primer diperoleh melalui observasi wawancara terstruktur dan pengisian kuesioner kepada 115 responden yang merupakan kepala keluarga atau perwakilan keluarga di Desa Kujang.

2) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari Puskesmas Cikoneng berupa data 10 penyakit terbanyak di Desa Kujang selama 6 bulan terakhir.

d. Penentuan Sampel

Populasi penelitian terdiri dari 1.573 kepala keluarga, penentuan jumlah sampel

menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*error*) 9% (0.09).

$$n = \frac{N}{(1 + N(e^2))}$$

$$n = \frac{1573}{(1 + 1573(0.09^2))}$$

$$n = 114.47 = 115$$

Keterangan:

n = Besar sampel

e = Nilai eror 0.09

Berdasarkan perhitungan diperoleh jumlah sampel sebanyak 115 responden.

Tabel 1.

Tabel Perhitungan Sampel Setiap Dusun

No	Dusun	Jumlah KK	Sampel	Hasil Sampel
1	Kujang	385	$(385 / 1573) \times 115 = 28$	28
2	Karangsari	195	$(195 / 1573) \times 115 = 14$	14
3	Cintaharja	375	$(375 / 1573) \times 115 = 27$	27
4	Cibodas	325	$(325 / 1573) \times 115 = 24$	24
5	Cantigi	293	$(293 / 1573) \times 115 = 22$	22

e. Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan dari hasil kuesioner, wawancara, dan observasi selanjutnya diolah melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1) *Editing*

Editing dilakukan untuk memeriksa kelengkapan, kejelasan, dan konsistensi jawaban responden pada kuesioner. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh layak untuk diolah lebih lanjut.

2) *Coding*

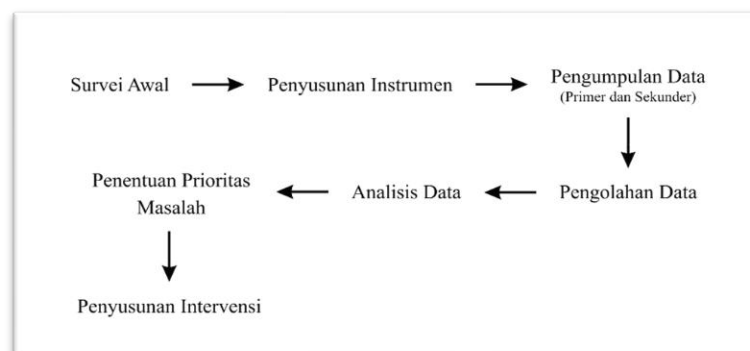
Coding merupakan proses pemberian kode atau simbol tertentu pada setiap jawaban responden pada kuesioner. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh layak untuk diolah lebih lanjut.

3) *Entry Data*

Data yang telah dikodekan kemudian dimasukkan ke dalam *software* pengolah data untuk mempermudah proses analisis.

4) *Cleaning Data*

Cleaning data dilakukan untuk mengecek kembali data yang telah diinput untuk memastikan tidak terdapat kesalahan, data ganda, maupun ketidaksesuaian data.



Gambar 1.

Alur Pelaksanaan *Community Diagnosem*

2. Teknik Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, distribusi penyakit terbanyak, serta faktor-faktor yang berhubungan dengan masalah kesehatan masyarakat.

b. Metode Bryant

Metode Bryant digunakan untuk menentukan prioritas masalah kesehatan berdasarkan tingkat urgensi, besarnya masalah, efektivitas solusi, dan ketersediaan sumber daya.

c. *Root Cause Analysis* (RCA) dan *Fishbone*

Prioritas permasalahan dianalisis menggunakan metode *Root Cause Analysis* (RCA) yang dipadukan dengan diagram *fishbone* untuk mengidentifikasi akar penyebab masalah berdasarkan faktor perilaku, lingkungan, pelayanan kesehatan, dan genetik.

d. Analisis SWOT

Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pelaksanaan intervensi kesehatan. Analisis ini dilakukan melalui matriks IFAS dan EFAS untuk menentukan strategi intervensi yang tepat.

e. Penyusunan Intervensi Kesehatan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, metode Bryant, RCA, *Fishbone*, dan SWOT, disusun program intervensi kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Kujang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjelasan kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui program “Kujang Berseri” (Kujang Bersih, Sehat, dan Mandiri) di Desa Kujang, Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis. Program ini merupakan bentuk intervensi terhadap permasalahan kesehatan masyarakat, khususnya terkait tingginya kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang berkaitan dengan kondisi lingkungan. Kegiatan diawali dengan pelaksanaan *community diagnose* untuk mengidentifikasi permasalahan kesehatan yang terjadi di masyarakat Desa Kujang.

Berdasarkan data UPTD Puskesmas Cikoneng tahun 2025, ISPA merupakan penyakit dengan jumlah kasus tertinggi di Desa Kujang, yaitu sebanyak 287 kasus. Hasil kuesioner terhadap 115 responden menunjukkan bahwa kasus ISPA tersebar di seluruh dusun dengan jumlah yang beragam. Dusun Cintaharja menjadi wilayah dengan jumlah kasus tertinggi sebanyak 13 kasus dari 27 responden, diikuti Dusun Cantigi sebanyak 12 kasus dari 22 responden, Dusun Kujang sebanyak 10 kasus dari 28 responden, Dusun Karang Sari sebanyak 5 kasus dari 14 responden, dan Dusun Cibodas sebanyak 3 kasus dari 24 responden. Tingginya kasus ISPA menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius serta berkaitan dengan faktor lingkungan dan perilaku masyarakat.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa kebiasaan membakar sampah rumah tangga menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya kasus ISPA di Desa Kujang. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Setiawan et al. (2020.) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tindakan pembakaran sampah terbuka dengan frekuensi kejadian ISPA dengan nilai $p = 0,024$. Pembakaran sampah menghasilkan polutan udara seperti karbon monoksida (CO), karbon dioksida (CO₂), SO₂, NO₂, PM₁₀ yang dapat memicu inflamasi paru dan meningkatkan risiko ISPA. Banyak masyarakat yang masih menganggap bahwa pembakaran sampah merupakan cara yang paling praktis untuk mengurangi volume sampah. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pengelolaan sampah menyebabkan masyarakat belum memiliki alternatif pengelolaan sampah yang lebih aman dan ramah

lingkungan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, disusun program intervensi kesehatan bernama “Kujang Berseri” (Kujang Bersih, Sehat, dan Mandiri). Program ini bertujuan untuk memperkenalkan pengelolaan sampah rumah tangga yang lebih sehat dan ramah lingkungan sebagai upaya mengurangi kebiasaan membakar sampah di masyarakat. Kegiatan peresmian program dilaksanakan pada tanggal 30 April 2026 di Aula Desa Kujang dengan dihadiri oleh perangkat desa, puskesmas, pihak DPRKPLH, TPS3R, kader kesehatan, dosen, serta perwakilan masyarakat. Kegiatan diawali dengan peluncuran program “Kujang Berseri”. Peluncuran program dilakukan sebagai bentuk pengenalan program kepada Masyarakat dan pihak terkait.



Gambar 2.
Peluncuran program “Kujang Berseri”

Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian latar belakang terbentuknya program dan terkait permasalahan ISPA di Desa Kujang. Pada sesi ini, pemateri menjelaskan tingginya kasus ISPA di Desa Kujang serta faktor yang berkontribusi terhadap kejadian ISPA. Selain itu, dijelaskan tujuan dibentuknya program “Kujang Berseri” sebagai upaya untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kesehatan lingkungan.



Gambar 3.
Penjelasan terkait Latar Belakang Program “Kujang Berseri”

Selanjutnya, dilakukan penyampaian materi mengenai ISPA yang mencakup penyebab, gejala, cara penularan, serta upaya pencegahan ISPA. Materi disampaikan menggunakan media presentasi agar peserta lebih mudah memahami informasi yang diberikan. Selama penyampaian materi berlangsung, peserta terlihat memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh pemateri.



Gambar 4.
Pemaparan Materi ISPA

Kegiatan berikutnya berupa penyampaian materi mengenai pengelolaan sampah rumah tangga dan penjelasan mekanisme sistem tabungan sampah. Pada sesi ini, peserta diberikan penjelasan mengenai pemilahan sampah organik dan anorganik, manfaat pengelolaan sampah rumah tangga, serta mekanisme pelaksanaan sistem tabungan sampah sebagai salah satu alternatif pengelolaan sampah yang lebih ramah lingkungan.



Gambar 5.
Pemaparan Materi Sampah Rumah Tangga dan Penjelasan Mekanisme Tabungan Sampah

Kegiatan selanjutnya berupa demonstrasi pembuatan kompos sederhana menggunakan komposter mini. Demonstrasi dilakukan untuk memberikan contoh secara langsung kepada masyarakat mengenai cara pengolahan sampah organik rumah tangga menjadi kompos yang dimanfaatkan kembali. Pada kegiatan ini, pemateri menjelaskan alat dan bahan yang digunakan serta

tahapan pembuatan kompos sederhana kepada peserta kegiatan.



Gambar 6.
Demonstrasi Pembuatan Komposter Mini

a) Tingkat respons masyarakat terhadap kegiatan

Pelaksanaan program “Kujang Berseri” (Kujang Bersih, Sehat, dan Mandiri) memperoleh respons yang baik dari masyarakat Desa Kujang. Selama kegiatan berlangsung, masyarakat menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif dalam mengikuti rangkaian kegiatan yang dilaksanakan. Respons positif masyarakat menjadi salah satu indikator bahwa program yang dilaksanakan sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan sampah rumah tangga dan kesehatan lingkungan.

Antusiasme peserta terlihat selama proses penyampaian materi berlangsung. Peserta beberapa kali mengajukan pertanyaan terkait mekanisme pengelolaan sampah rumah tangga yang lebih baik. Selain itu, masyarakat juga menunjukkan ketertarikan terhadap sistem tabungan sampah yang diperkenalkan dalam kegiatan. Ketertarikan tersebut terlihat dari perhatian peserta selama penyampaian materi dan kegiatan demonstrasi langsung.

Tabel 2.

Respons Masyarakat terhadap Pelaksanaan Kegiatan

Aspek Observasi	Hasil Kegiatan
Antusiasme peserta	Peserta aktif berinteraksi selama penyampaian materi berlangsung.
Ketertarikan terhadap program	Masyarakat menunjukkan ketertarikan terhadap sistem tabungan sampah dan pengolahan sampah rumah tangga.
Partisipasi kegiatan	Peserta mengikuti rangkaian kegiatan hingga selesai.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung masyarakat menunjukkan respons yang positif terhadap pelaksanaan program ini. Keterlibatan pemerintah desa, puskesmas, DPRKLP, TPS3R, dan masyarakat menunjukkan adanya dukungan dan kolaborasi lintas sektor. Dukungan tersebut menjadi salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan program Kesehatan berbasis masyarakat (Sulaksono, 2026).

KESIMPULAN

Program Kujang Berseri merupakan inovasi pengelolaan sampah melalui sistem tabungan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

sampah dan penggunaan komposter mini sebagai upaya pencegahan ISPA akibat pembakaran sampah rumah tangga di Desa Kujang. Program ini berhasil meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah secara sehat dan ramah lingkungan, yang terlihat dari antusiasme peserta serta dukungan berbagai pihak selama kegiatan berlangsung. Untuk selanjutnya, program Kujang Berseri diharapkan dapat terus berjalan secara berkelanjutan dengan dukungan pemerintah desa dan masyarakat guna menciptakan lingkungan yang sehat dan menurunkan risiko ISPA di Desa Kujang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih banyak kepada Kepala Desa Kujang, Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis yang sudah memberikan perizinan untuk pelaksanaan program ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada anggota kelompok RENVAL Artha Wisesa dan pihak-pihak yang sudah membantu sehingga program ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, S., Rahmah, S., Nisa, A., Pramuji, R., Husnunisa, N. D., Safitri, T., Syahidah, Z. B., Darianti, M., Utami, R. A., Ghinastirar, N. R., Muldani, M. D., Faisal, R. A., & Setiyono, A. (2025). Penerapan Program Bank Sampah untuk Mengatasi Masalah ISPA Akibat Pembakaran Sampah di Desa Karyamukti Kota Banjar Tahun 2025. *Jurnal Kabar Masyarakat*, 3(2), 49–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jkb.v3i2.3005>
- Ismiraj, M. R., Wulansari, A., Setiadi, Y., Pratama, A., & Mayasari, N. (2023). Perceptions of Community-Based Waste Bank Operators and Customers on Its Establishment and Operationalization: Cases in Pangandaran, Indonesia. *Sustainability*, 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su151411052>
- Rafaditya, S. A., Saptanto, A., & Ratnaningrum, K. (2021). Ventilasi dan Pencahayaan Rumah Berhubungan dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita : Analisis Faktor Lingkungan Fisik Home Ventilation and Lighting Associated with Acute Respiratory Infections (ARI) in Toddlers : Analysis of Physica. *Medica Arteriana*, 3(2), 115–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/medart.3.2.2021.115-121>
- Retno, D., & Suryani, S. (2015). Waste Bank as Community-based Environmental Governance : A Lesson Learned from Surabaya. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 184(August 2014), 171–179. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.077>
- Setia, M. S. (2016). Methodology series module 3: Cross-sectional studies. *Indian Journal of Dermatology*, 61(3), 261–264. <https://doi.org/10.4103/0019 5154.182410>
- Setiawan, S. H., Heriyani, F., & Biworo, A. (2020). Sampah Terbuka Dengan Frekuensi Ispa. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Dokter*, 3(3), 407–410.
- Subagio, N. A. (2026). Literature Review : Dampak Pembakaran. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 7(1), 2729–2739. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v7i1.55655>
- Sulaksono, T. (2026). Keberlanjutan Program Penanganan Stunting Berbasis Kolaborasi Lintas Sektor di Kalurahan Selopamioro. 6(2), 192–203.
- Winangsih, R., Mulyasih, R., Sagita, D., & Framanik, N. A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Program Kkn- Ppm Dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih. *Bantenese Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 109–121. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v4i2.5845>
- Wulandhani, S., & Purnamasari, A. B. (2019). Analisis Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut ditinjau dari Lingkungan Fisik Risk Factors Analysis of Acute Respiratory Infections Reviewed from The Physicalenvironment. *Jurnal Sainsmat*, VIII(2), 70–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.35580/sainsmat82107212019>